



## Tujuan pendidikan Islam pada hadis-hadis populer dalam *Shahihain*

Fatkhur Rohman

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan  
fatkhurrohman@uinsu.ac.id

### Abstract

*The purpose of education in Islam is the most important element in Islamic education. This is indicated by the significant number of verses in the Qur'an and the Prophet's Hadith relating to education or science. There are many studies related to the goals of education in Islam, but have not comprehensively demonstrated the desired educational goals. This study aims to describe the educational objectives of the Prophet's hadith perspective in the book of Shahihain. By using a library approach, the author concludes that the goals of education in the book of Shahihain are devotion to Allah, making students have noble character, goodness in life in the world and the hereafter and forming a strong believer personality.*

**Keywords:** Noble Morals, 'Abdullah, Caliph, Shahihain, Educational Goals.

### Abstrak

Tujuan merupakan unsur terpenting dalam pendidikan Islam. Hal ini ditandai dengan jumlah ayat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang berkaitan dengan pendidikan atau ilmu pengetahuan cukup signifikan. Banyak penelitian terkait tujuan pendidikan dalam Islam, namun belum secara komprehensif menunjukkan tujuan pendidikan yang dikehendaki. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tujuan pendidikan perspektif hadis Nabi dalam kitab *Shahihain* bab iman. Dengan menggunakan pendekatan kepustakaan, penulis mengajukan kesimpulan bahwa tujuan pendidikan dalam kitab *Shahihain* yaitu pengabdian kepada Allah, menjadikan peserta didik berakhlak mulia, kebaikan hidup di dunia dan akhirat serta membentuk pribadi mukmin yang kuat.

**Kata Kunci:** Akhlak Mulia, 'Abdullah, Khalifah, Shahihain, Tujuan Pendidikan.

---

**Diserahkan:** 29-07-2021 **Disetujui:** 29-08-2021. **Dipublikasikan:** 10-09-2021

**Kutipan:** Rohman, F. (2021). Tujuan pendidikan Islam pada hadis-hadis populer dalam Shahihain. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3). 367-380  
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5107>

## I. Pendahuluan

Pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam, juga mengembangkan peserta didik agar mampu mengamalkan ilmu-ilmu itu secara dinamis dan fleksibel. Hal ini berarti pendidikan Islam secara maksimal harus bisa mendidik peserta didik agar memiliki kecerdasan atau kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperolehnya, sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam yang dialogis terhadap perkembangan zaman (Zaim, 2019).

Pendidikan merupakan unsur terpenting bagi manusia untuk meningkatkan kadar keimanannya terhadap Allah swt. Manusia, jika semakin banyak mengerti tentang dasar-dasar ilmu pendidikan Islam maka mereka akan lebih tahu dan mengerti akan terciptanya seorang hamba yang beriman. Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu di dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat dan kehidupan di lingkungan alam sekitar melalui proses pendidikan (Al Farabi, 2020)

Pendidikan adalah suatu proses dalam mencapai suatu tujuan. Tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah swt. agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Dengan landasan yang kokoh dan kuat, tentu pada akhirnya akan dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang maksimal, yang menciptakan sosok manusia yang berkualitas sesuai dengan ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw.

Banyak penelitian terkait tujuan pendidikan dalam Islam, namun belum secara komprehensif menunjukkan tujuan pendidikan yang dikehendaki. Di antara penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Al Farabi, beliau menuturkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam yakni menjadikan manusia menjadi manusia paripurna (*insan kamil*) (Al Farabi, 2020). Kesimpulan ini agaknya hanya menyimpulkan tujuan pendidikan secara umum tanpa pembahasan detail. Lebih lanjut Sulaemang menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa tujuan pendidikan akhir peserta didik yaitu agar memiliki kecerdasan intelektual, dapat berinteraksi dengan masyarakat, serta dapat menjadi manusia beriman dan bertakwa berdasarkan petunjuk hadis Nabi SAW (Sulaemang, 2015). Kesimpulan ini sudah meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan, namun belum menyentuh aspek afektif atau akhlak. Secara vertikal dan horizontal sudah memadai, namun tujuan akhir masih wacana semata tanpa indikator implementasi secara nyata. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang maksimal, maka pendidikan itu diawali melalui pendidikan dalam keluarga, kemudian sekolah dan lingkungan sekitar. Pendidikan terhadap anak tidak hanya dilakukan ketika mereka masih kecil, akan tetapi dilakukan sejak dalam kandungan sampai ia tumbuh dewasa (Farida, 2018).

Demikian halnya dalam hadis, banyak dijumpai hadis-hadis nabi yang berkaitan dengan pendidikan (tujuan pendidikan). Penelitian yang relevan sesuai dengan kajian ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Suryadi, beliau mengatakan bahwa

“hadis sebagai sebuah bentuk implementasi kepribadian Nabi Muhammad Saw memiliki muatan teori pendidikan yang dapat dijadikan cermin bagi pengembangan pendidikan. Pada beberapa hadis yang memuat konstruksi teoritis tujuan pendidikan, terdapat beberapa pokok pikiran mengenai tujuan pendidikan, seperti pendidikan jasmani, pendidikan rohaniah, pendidikan emosional, pendidikan sosial, pendidikan akhlak, dan pendidikan akal”. (Suryadi, 2011).

Tujuan pendidikan tersebut mengisyaratkan komprehensivitas konsepsi Islam mengenai pendidikan. Komprehensivitas tersebut setidaknya menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya mengembangkan aspek kecerdasan aqliyah, melainkan meliputi semua aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Katni, bahwa Tujuan pendidikan Islam harus mampu mengembangkan fitrah/potensi manusia (ruh bertuhan, akal, jasad, emosi, akhlak dan aspek kemasyarakatan (sosial). Pendidikan Islam sebagai manifestasi insan kamil (makhluk terbaik) yang memiliki orientasi tujuan untuk mengembangkan potensi (fitrah)-nya serta mengembangkannya secara tawazun (seimbang) antara seluruh potensi manusia untuk kepentingan kehidupan dunia dan akhirat sesuai dengan petunjuk Allah dalam Al-Qur’an dan Al Hadis (Katni, 2017).

Pendidikan dalam konsep *tarbiyah* adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Melalui proses pendidikan itu, individu dibentuk agar mencapai derajat yang tinggi dan sempurna (*insan kamil*) (Siddik, 2018). Menurut Muniroh, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan pribadi muslim yang sempurna, yang beriman, bertakwa, berilmu, bekerja dan berakhlak mulia dalam mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi dan sebagai hamba Allah (Munirah, 2016).

Kedudukan hadis dalam pendidikan agama Islam menjadi dasar dan fondasi bagi konsep, kerangka kerja dan desain pendidikan agama Islam mengingat hadis memberikan alasan yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai kegiatan yang harus dikembangkan dalam kehidupan muslim (Muvid, 2020). Dengan demikian, penulis akan menguraikan beberapa hadis Nabi saw., khususnya yang terdapat dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam.

## **II. Metode Penelitian**

Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan analisis teks dan pendekatan interpretatif. Penelitian kepustakaan dilakukan untuk menganalisis topik terkait tujuan pendidikan dalam Islam, khususnya yang terdapat dalam Kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Pengumpulan data diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab yang dikarang oleh Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, dengan judul *Shahih Al-Bukhari* Bab Iman, terbitan Daar Ibn Katsir, Beirut pada tahun 2002. Untuk memudahkan interpretasi, maka digunakan kitab Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani, berjudul *Fath Al-Bari Syarah Sahih Al-Bukhari*, jilid I, Dar al-Ma'rifah, Beirut, terbitan 1379.

Selanjutnya sumber data primer lainnya yang digunakan yaitu kitab Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj Ibn Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi dengan judul *Shahih Muslim*, terbitan Baitul Afkar Al Dauliyah, Saudi Arabia, tahun 1998. Di samping itu, digunakan pula cetakan versi Daral-Kutubal-'Ilmiyah, Beirut, terbitan tahun 261 H. Adapun untuk memudahkan analisis dan interpretasi, maka penulis menggunakan kitab Yahya bin Syaraf An-Nawawi, dengan judul *Al-Minhaj Syarah Sahih Muslim*, Jilid I, Dar Ihya' at-Turas Al-'Arabi. Beirut, yang diterbitkan pada tahun 1392 H.

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*). Tujuannya yaitu sebagai pengembangan atau implementasi teori yang telah ada. Dalam hal ini, hadis-hadis tentang tujuan pendidikan yang mengandung kata ilmu, diolah, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diperoleh *natijah* sebagai bentuk relevansi hadis dengan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya yang terkait dengan tujuan pendidikan Islam.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### A. Temuan penelitian

##### 1. *Hadits 1*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَرَهِ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةَ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُغَاءُ الْأَيْلِ الْبُهْمِ فِي الْبُنْيَانِ فِي حَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ } الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنَ الْإِيمَانِ

Abu Hurairah berkata: bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril *'Alaihis salam* yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Beliau menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit. " (Jibril *'Alaihis salam*) berkata: "Apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apa pun, kamu dirikan salat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril *'Alaihis salam*)

berkata: "Apakah ihsan itu?" Beliau menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu." (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Beliau menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya, (yaitu): jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca: {Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat} (Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian beliau berkata: "Hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatu pun, maka Nabi bersabda: "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka." Abu Abdullah berkata: "Semua hal yang diterangkan Beliau dijadikan sebagai iman." (Al-Bukhari, 2002, Juz I, hlm. 23).

Ibnu Hajar Al-'Asqalani (1379 H, Jilid I, hlm. 125) dalam Fath Al-Bari menyebutkan bahwa hadis ini mengandung seluruh konsep pengabdian kepada Allah, baik yang lahir maupun yang batin. Pengabdian secara lahir dengan cara melaksanakan rukun Islam. Adapun pengabdian secara batin dengan cara mengimani rukun iman dan mengamalkan konsekuensinya serta merealisasikan ihsan yang merupakan tingkat tertinggi dalam Islam.

## 2. Hadits 2

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ذُنْبِي عَلَى عَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدِينِنِي مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ قَالَ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ ذَا رَحِمِكَ فَلَمَّا أَدْبَرَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ تَمَسَّكَ بِمَا أُمِرَ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَفِي رِوَايَةٍ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ إِنَّ تَمَسَّكَ بِهِ

Dari Abu Ayyub dia berkata: "Seorang laki-laki mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, seraya bertanya: 'Tunjukkanlah kepadaku suatu amalan yang mendekatkanku dari surga dan menjauhkanku dari neraka?' Beliau menjawab: 'Kamu menyembah Allah, tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan salat, menunaikan zakat, menyambung silaturahmi dengan keluarga.' Ketika dia pamit maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika dia berpegang teguh pada sesuatu yang diperintahkan kepadanya niscaya dia masuk surga." Dan dalam suatu riwayat Ibnu Abu Syaibah: "Jika dia berpegang teguh dengannya." (Muslim, 1998, hlm. 39).

An-Nawawi (1392 H, Jilid I, hlm. 174) mengomentari hadis ini bahwa siapa saja yang dengan konsisten melaksanakan pengabdian kepada Allah dengan mengamalkan ibadah-ibadah di atas maka dia akan masuk surga.

## 3. Hadits 3

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو حِينَ قَدِمَ مَعَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْكُوفَةِ فَذَكَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَمْ يَكُنْ فَا حِشًّا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَخْيَرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا.

Dari Masruq dia berkata: "Kami pernah menemui Abdullah bin 'Amru ketika kami tiba di Kufah bersama Mu'awiyah, kemudian dia ingat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* seraya berkata: "Beliau tidak pernah berbuat kejelekan dan tidak menyuruh untuk berbuat kejelekan." Lalu (Abdullah bin Amru) berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian ialah yang paling bagus akhlaknya." (Al-Bukhari, 2002, hlm. 1511).

#### 4. Hadits 4

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا.

Dari Masruq dia berkata: "Kami pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang bersama Abdullah bin 'Amru, tiba-tiba dia berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya." (Al-Bukhari, 2002, hlm. 1512):

Ibn Hajar Al-'Asqalani (1379 H, hlm. 454). menjelaskan bahwa dalam hadis ini menggambarkan karakter yang baik dan akhlak yang mulia pada diri Nabi Muhammad. Beliau senantiasa menampakkan wajah yang ceria dan tidak pernah cemberut agar umatnya mencontoh Beliau.

#### 5. Hadits 5

سَأَلَ قَتَادَةَ أَنَسًا، " أَيُّ دَعْوَةٍ كَانَ يَدْعُو بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ؟ " قَالَ، " كَانَ أَكْثَرَ دَعْوَةٍ يَدْعُو بِهَا يَقُولُ، " اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

Qatadah bertanya kepada Anas, "Doa apakah yang paling sering digunakan Rasulullah saw.? "Anas menjawab, "Kebanyakan doa Nabi saw., adalah, *Allahumma atina fi al-dunya hasanat, wafi al-akhirati hasanat, waqina 'adzabal-nar.* (Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka)." - (Muslim, 261 H, hlm. 1037):

Dalam *Fath Al-Bari* dijelaskan, Nabi memperbanyak doa ini karena di dalamnya mengandung nilai-nilai doa untuk kebaikan dunia dan akhirat. Kebaikan dunia berupa ilmu yang bermanfaat dan rezeki yang baik. Adapun kebaikan akhirat berupa dimasukkan ke dalam surga dan dijauhkan dari azab neraka (Al-Asqalani, 1379 H, hlm. 192).

#### 6. Hadits 6

أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَيْمَةَ بِبَيْمَةِ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ }

Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu* berkata: Telah bersabda Rasulullah *shallallahu*

'alaihi wasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu* berkata (mengutip firman Allah *subhanahu wa ta'ala* yang artinya): {Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus}. (Ar-Ruum: 30) Al-Bukhari (No. 1359, hlm. 327)

An-Nawawi (1392 H, Jilid XVI, hlm. 207) dalam Syarah Sahih Muslim menjelaskan bahwa setiap anak ketika dilahirkan di atas fitrahnya, yaitu mengenal Allah dan siap menerima ajaran Islam. Fitrah ini dapat berkembang dan dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

## 7. Hadits 7

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ . قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِضْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَأَسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idris dari Rabi'ah bin 'Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al A'raj dari Abu Hurairah dia berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah *Azza wa Jalla* dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan: 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu'. Tetapi katakanlah: 'Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'law' (seandainya) akan membukakan jalan bagi godaan setan" (Shahih Muslim, No. 4816).

An-Nawawi (1392 H, Jilid XVI, hlm. 215) menjelaskan bahwa dalam hadis ini mengandung penjelasan tentang keutamaan mukmin yang kuat dibandingkan mukmin yang lemah. Kuat yang dimaksud di sini bukan hanya kuat pada fisik tapi juga kuat pada mental dan tekad. Hal itu akan membantu seorang muslim melaksanakan perintah Allah dan amalan-amalan yang bermanfaat bagi dunia dan akhiratnya serta tegar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan di dunia ini.

## B. Pembahasan

### 1. Pengabdian Kepada Allah Swt. ('Abdullah)

Kata *Al-'ibadat* diambil dari kata '*abd*. Artinya manusia yang rendah hina, bagi junjungannya, pemilik segala urusannya. Tiap-tiap sesuatu yang ada di langit dan di bumi tidaklah datang kepada Allah kecuali sebagai '*abd* (sebagai hamba). Karena kepemilikan Allah atas manusia adalah mutlak, maka manusia harus belajar semampunya untuk mampu beribadah kepada Allah swt., dengan ibadah yang sebaik-baiknya. Dengan demikian, pendidikan Islam juga diarahkan agar memfokuskan tujuan kepada pembinaan manusia menjadi hamba Allah swt., yang saleh. Pendidikan untuk penghambaan diri, sejak awal Islam muncul sudah dijadikan sebagai tujuan utama. Rasulullah saw., sepanjang hidupnya mengarahkan manusia untuk mencintai Allah swt. melebihi cinta kepada selain-Nya.

Dalam hal ini, pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga peribadatnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusyukan terhadap-Nya, melalui seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syariah dan petunjuk Allah swt.

Pendidikan sangat penting, dan pendidikan juga merupakan jalan untuk beribadah kepada Allah. Melalui pendidikan yang benar dan terarah, manusia dapat memahami dan menyadari segala potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga dengan potensi yang dimilikinya, dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia, selain itu juga sebagai jalan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Rabb-Nya (Zaim, 2019). Materi terpenting dalam pendidikan tauhid (akidah) adalah: (a) membangun etos kerja dengan motivasi iman, Islam dan ihsan; (b) istikamah dalam beriman; (c) memahami fenomena alam dan sosial melalui pendekatan sunatullah sebagai refleksi pemahaman akidah (Mayangsari & Kartika, 2017).

Hadis di atas, bagian dari ratusan hadis lainnya yang mengajarkan sahabat dan umat lainnya untuk mengabdikan dirinya kepada Allah swt. Hasan Langgulung, menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan hidup sebagai tercermin dalam QS. Al-An'am 6: 162 yang menyatakan bahwa Katakanlah: *Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

Oleh karena itu, semua pandangan tentang pendidikan harus berpangkal pada hidup tauhid. Berkenaan dengan itu, salah satu implikasi pokok tauhid ialah memusatkan kesucian hanya kepada Allah swt. Pendidikan keimanan ini dapat dirangkaikan bertujuan untuk menanamkan kepada anak dengan dasar-dasar iman, rukun iman, dan dasar-dasar syariat (Al-Munawar dkk., 2005, hlm. 12-13). Pendidikan keimanan ini menempatkan hubungan antara hamba dengan khaliknya menjadi bermakna. Perbuatan bertujuan dan berakhlak mulia, sehingga pada akhirnya ia akan memiliki dalam memegang peranan khalifah di muka bumi.

## **2. Menjadikan Peserta Didik Berakhlak Mulia**

Menjadi sebuah keharusan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk tiap-tiap pribadi peserta didik agar memiliki akhlak (budi pekerti) yang mulia. Dalam dunia pendidikan dan kehidupan saat ini banyak sekali tantangan yang dihadapi, terutama krisis akhlak. Hal ini menurut Al-Munawar dkk. (2005, hlm. 34-36), bahwa krisis akhlak itu dapat dilihat dari penyebab timbulnya: (1) krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (*self control*), (2) krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif, (3) krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik dan sekuleristik, dan (4) krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah.

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, dan mungkin buruk (Ali, 2008, hlm. 246). Dalam kajian ini bahwa pendidikan Islam lebih menekankan pada pembentukan akhlak mulia pada setiap peserta didik, dengan tidak mengesampingkan aspek-aspek pendidikan lainnya. Sebagaimana tugas yang diemban nabi Muhammad saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi dengan sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya, misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak *diniyah* (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa). Menurut hemat penulis sebagaimana, ada beberapa kesimpulan sasaran pendidikan akhlak sebagaimana diuraikan Shihab (1997, hlm. 216-269), yakni: (1) Akhlak terhadap Allah, (2) Akhlak terhadap sesama manusia, dan (3) Akhlak terhadap lingkungan.

Pendidikan budi pekerti (akhlak) merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam. Akan tetapi Islam juga tidak mengesampingkan pendidikan jasmani (akal atau ilmu pengetahuan) lainnya.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: (a) Mendidik akhlak dan jiwa mereka, (b) Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*), (c) Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, dan (d) Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran (Al-Abrasyi, 2003, hlm. 13).

Pendidikan akhlak (adab) dapat dilakukan pada usia 0-6 tahun. unsur rohani sebagai esensi manusia adalah unsur yang tidak tampak pada diri manusia. Pendidikan Islam sangat mengedepankan unsur rohani sebagai bagian dari pembentukan akhlak anak. Pendidikan akhlak manusia dimulai dari pengembangan rohani manusia yang dipresentasikan dalam pembiasaan salat (Rusli, 2017). Begitu juga halnya dalam mengaktualisasikan pendidikan akhlak dapat ditempuh dengan cara: (1) mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan akhlak yang telah dirumuskan ke dalam sebuah mata pelajaran yang relevan terutama dalam pendidikan agama dan kewarganegaraan; (2) mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan; (3) membangun komunikasi atau kerja sama antara lembaga pendidikan dengan orang tua peserta didik; dan (4) mengoptimalkan keteladanan para pendidik (Fauziyah, 2018).

### **3. Kebaikan Hidup di Dunia dan Akhirat**

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa tujuan pendidikan Islam itu salah satunya adalah untuk memperoleh kebaikan hidup di dunia dan di akhirat. Hal tersebut menggambarkan bahwa Islam mengajarkan adanya keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Keduanya sangat penting, karena untuk menuju kebaikan di akhirat tentu harus diawali dengan kebaikan kita di dunia. Hadis 5 menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam mengarahkan peserta didik untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama ajaran Islam, tidak hanya sebagai petunjuk bagi umat tertentu atau periode waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang waktu, yang meliputi segala aspek kehidupannya. Bukan hanya ilmu-ilmu keislaman yang digali secara langsung dari Al-Qur'an, akan tetapi Al-Qur'an juga merupakan sumber ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena banyak sekali isyarat-isyarat Al-Qur'an yang membicarakan sains dan teknologi serta bidang-bidang keilmuan lainnya (Al-Munawar dkk., 2005, hlm. 5).

Oleh karena alam diciptakan Allah dengan segala kelengkapan isinya, maka tugas manusia adalah mampu untuk menjadi khalifah Allah di bumi ini, dengan memanfaatkan, memakmurkan, dan melestarikannya serta mampu merealisasikan eksistensi Islam yang *rahmatan lil'alamiin*. Dengan demikian, setiap individu (peserta didik) akan dapat merasakan kebahagiaan/kesuksesan hidup di dunia dan berlanjut sukses sampai ke akhirat.

### **4. Mengembangkan Potensi Peserta Didik**

Secara *jismiyah* dan *ruhiyah*, setiap manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan yang lemah, serba tidak berdaya, dan bahkan tidak memiliki pengetahuan sedikit pun tentang sesuatu. Dalam kondisi demikian seorang anak manusia memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang-orang dewasa untuk memberdayakan dirinya dan meraih

pengetahuan tentang sesuatu. Dalam tradisi dan budaya umat manusia, bantuan dan bimbingan itulah yang disebut sebagai pendidikan (Rasyidin, 2009, hlm. 10).

Dalam perspektif Islam, pendidikan adalah suatu proses memberi bantuan bagi seseorang dalam mengembangkan potensi *al-jism* dan *ruh*-nya untuk mengingat dan meneguhkan kembali *syahadah* primordialnya terhadap Allah swt., sehingga manusia mampu menempatkan diri dan keberadaannya secara tepat dan kontinu sebagai *abd Allah* dan *khalifah*-Nya. Potensi *al-jism* yang dikembangkan melalui proses pendidikan itu adalah daya-daya fisik dan gerak (Nasution, 1995, hlm. 37). Sedangkan potensi *Al ruh* adalah daya-daya atau kemampuan manusia untuk menalar dan memahami (*aqliyah*), mengatur atau mengendalikan diri (*nafsiyah*), dan melakukan penyucian atau pencerahan diri (*qalbiyah*) (Daud, 2003, hlm. 5-7).

Jalal (1977, hlm. 103-110) telah mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alat-alat potensial yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia untuk meraih ilmu pengetahuan. Yang masing-masing alat itu saling berkaitan dan melengkapi dalam mencapai ilmu. Alat tersebut adalah: *pertama, Al-lams* dan *al-syam* (alat peraba dan alat penciuman/pembau), Q. S. Al-An'am: 7 dan Q. S. Yusuf: 94. *Kedua, Al-sam'u* (alat pendengaran), Q. S. Al-Isra': 36, Al-Mu'minun: 78, Al-Sajadah: 9, Al-Mulk: 23 dan sebagainya. *Ketiga, Al-abshar* (penglihatan), Q. S. Al-A'raf: 185, Yunus: 101, AL\_Sajadah: 27, dan sebagainya. *Keempat, Al-'aql* (akal atau daya pikir), Q. S. Ali-Imran: 191, Al-An'am: 50, Al-Ra'd: 19, Thaha: 53-54, dan sebagainya. *Kelima, Al-qalb* (Kalbu), Q. S. AL-Hajj: 46, Muhammad: 24, Asy-Syu'araa': 192-194.

Hadis 6 memberi penjelasan bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan fitrahnya. Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya. Di sinilah, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga kegagalan atau pun keberhasilan anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki anak tersebut adalah hasil dari pendidikan dari orang tuanya.

Daradjat (2005, hlm. 66) mengatakan bahwa perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Begitu juga dengan pengalaman pendidikan lainnya (aspek kognitif, afektif dan psikomotorik), maka potensi yang dimiliki anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

## **5. Membentuk Pribadi Mukmin yang Kuat**

Tujuan pendidikan Islam yang terakhir penulis uraikan adalah membentuk pribadi mukmin yang kuat. Kuat yang dimaksud di sini adalah kuat jasmani dan juga kuat rohani (fisik dan mental yang kuat).

Pesan penting dari hadis 7 adalah membentuk manusia mukmin yang kuat atau berkualitas baik dari segi jasmani maupun dari segi rohani. Karena mukmin yang berkualitas ini lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah swt. dari pada mukmin yang lemah. Al Qurthubiy menjelaskan makna mukmin yang kuat dalam kitab *Dalil al-Falihin* adalah mukmin yang kuat badan dan jiwanya, serta kuat cita-citanya untuk melaksanakan tugas-tugas ibadah seperti haji, berpuasa dan amar makruf nahi munkar. Al-Sundiy pensyarah Sunan Ibnu Majah menjelaskan makna mukmin yang kuat adalah kuat dalam berbuat kebaikan, kuat bertahan dalam melaksanakan taat, kuat sabar ketika tertimpa musibah, dan bangkit mengatur masalah dengan memerhatikan berbagai sebab dan berpikir tentang akibat. An-Nawawi dalam Syarah Muslim makna kuat di sini adalah memiliki jiwa yang kuat bercita-cita dalam urusan akhirat, segera berjihad (berjuang) melawan musuh, kuat bercita-cita dalam amar makruf nahi munkar, sabar atas segala penderitaan, mencintai salat, puasa, dan ibadah lain, serta memelihara sebaik mungkin (Khon, 2015, hlm. 165-166).

Hadis tersebut di atas mendidik manusia agar menjadi orang kuat baik kuat fisik maupun mental, jasmani dan rohani. Sebagaimana dalam firman Allah swt. dalam Q. S. al-Anfaal: 60, yang artinya *“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang”*.

Tujuan pendidikan Islam membentuk pribadi anak didik yang kuat jasmani, rohani, dan nafsaninya (jiwa) yakni kepribadian Muslim yang dewasa. Sesuai dengan pengertian pendidikan Islam itu sendiri, yaitu bimbingan atau pertolongan secara sadar, yang dilakukan oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik ke arah kedewasaan menuju terbentuknya kepribadian Muslim (Marimba, 1974, hlm. 33).

Pelajaran yang bisa dipetik dari hadis tersebut di atas adalah: (a) Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia mukmin yang berkualitas baik jasmani maupun rohani; (b) Mukmin berkualitas adalah seorang yang mampu ber-*mujahadah* (mengendalikan) hawa nafsu tuntutan dan berbuat manfaat baik untuk dirinya, maupun untuk orang lain; (c) Mukmin berkualitas imannya menggabungkan usaha lahir dan batin, berusaha keras dan memohon pertolongan kepada Allah; dan (d) Mukmin berkualitas ketika tertimpa suatu musibah berusaha antara mengobati dan berserah diri kepada takdir Tuhan tanpa penyesalan (Khon, 2015, hlm. 170-171).

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi di atas, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah suatu proses untuk menciptakan manusia yang beriman, berakhlakul karimah, berilmu, dan beramal secara baik dan benar dalam rangka merealisasikan ibadahnya terhadap Allah swt., dan mampu melaksanakan peranannya selaku khalifah Allah di muka bumi ini untuk membangun struktur kehidupan dunianya yang dituntun syariat Islam dan mempergunakannya untuk kesejahteraan dan peradaban umat manusia secara keseluruhan.

Dari sekian banyak hadis nabi yang populer dalam kitab *shahihain* yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, maka penulis menarik lima kesimpulan hadis-hadis nabi tentang tujuan pendidikan Islam: *pertama*, sebagai pengabdian diri kepada Allah swt. (*'Abdullah*), *kedua*, menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia, *ketiga*, untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, *keempat*, untuk mengembangkan potensi anak didik (peserta didik), dan *kelima*, membentuk pribadi mukmin yang kuat

Rekomendasi yang diajukan dalam kajian ini yaitu *pertama*, hendaknya para praktisi pendidikan mengimplementasikan tujuan pendidikan dalam Islam secara komprehensif serta menjadikan manusia sebagai *'abdullah'* dan *'khalifah fil-ardhi'*. *Kedua*, hendaknya para pemangku kebijakan merumuskan tujuan pendidikan dengan mengacu potensi yang dimiliki manusia sehingga peserta didik mampu mengeksplorasi potensi yang dimiliki secara sempurna.

### Daftar Pustaka

- Al-'Asqalani, A. bin A. bin H. (1379). *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari: Vol. jilid I*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (2002). *Shahih Al-Bukhari, Juz I Bab Iman*. Daar Ibn Katsir.
- Al-Farabi, M. (2020). Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Hadis". *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 48–73.
- Ali, M. D. (2008). *Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers.
- Al-Munawar, S. A. H., Tambak, S., & Kalsum, U. (2005). *Aktualisasi nilai-nilai Qu'rani dalam sistem pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Al-Naisaburi, A. H. M. bin al-H. I. M. A. Q. (1998). *Shahih Muslim*. Baitul Afkar Al Dauliyah.
- Al-Naisaburi, A. H. M. bin al-Hajjaj. (261M). *Shahih Muslim*. Daral-Kutubal-'Ilmiyah.
- An-Nawawi, Y. bin S. (1392). *Al-Minhaj Syarah Sahih Muslim: Vol. Jilid I*. Dar Ihya' at-Turas Al-'Arabi.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Daud, W. M. N. W. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Mizan.
- Farida, S. N. (2018). HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN (Suatu Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Anak). *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 1(1).
- Fauziyah, N. L. (2018). Pendidikan Akhlak Peserta Didik dan Pendidik Dalam Perspektif Hadis Nabi. *Almarhalah/ Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 51–70. <https://doi.org/10.38153/alm.v2i1.14>

- Jalal, A. F. (1977). *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi Al-Islam*. Mesir.
- Katni, M. P. I. (2017). Analisis Hadits Nabi Mengenai Fitrah Manusia Untuk Menemukan Tujuan Pendidikan Islam. *Tamaddun*, 18(2), 1-19.
- Khon, H. A. M. (2015). *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis Pendidikan*. Prenada Media.
- Mayangsari, R., & Kartika, G. N. (2017). Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadits. *Transformatif*, 1(1), 48. <https://doi.org/10.23971/ta.v1i1.661>.
- Munirah, M. (2017). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 19(2), 209-222. <https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n2a7>
- Muvid, M. B. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan). *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1733>.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*. Mizan.
- Rasyidin, A. (2009). *Percikan Pemikiran Pendidikan: Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. Citapustaka Media Perintis.
- Rusli, R. (2017). Klasifikasi Pendidikan Dalam Sudut Pandang Hadis Nabi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 49-66.
- Shihab, M. Q. (1997). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Siddik, H. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Hadis. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 435-461. <https://doi.org/10.32489/al-riwayah.9>.
- Sulaemang, L. (2015). Tujuan Pendidikan dalam Hadis Nabi Shallallahu'Alaihi Wasallam (Saw. & 8(1), 155-166.
- Suryadi, R. A. (2011). Hadits: Sumber Pemikiran Tujuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 9(2), 161-185.
- Zaim, M. (2019). Al-Qur'an Dan Hadis ( Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam. *Muslim Heritage*, 4(2), 250.